

**MENEROPONG TINDAKAN PELECEHAN SEKSUAL  
YANG DILAKUKAN PARA IMAM DALAM TERANG  
TEOLOGI TUBUH YOHANES PAULUS II**

**TESIS**



**Oleh:**

**Parsaoran Parhusip  
NPM: 8121901011**

**Pembimbing Tunggal:  
Dr. theol. Leonardus Samosir**

**PROGRAM STUDI MAGISTER ILMU TEOLOGI  
FAKULTAS FILSAFAT  
UNIVERSITAS KATOLIK PARAHYANGAN  
AGUSTUS 2021**



**HALAMAN PENGESAHAN**

**MENEROPONG TINDAKAN PELECEHAN SEKSUAL YANG  
DILAKUKAN PARA IMAM DALAM TERANG TEOLOGI TUBUH  
YOHANES PAULUS II**



**Oleh:**

**Parsaoran Parhusip  
NPM: 8121901011**

**Disetujui untuk diajukan Sidang pada Hari/Tanggal:  
Jumat, 27 Agustus 2021**

**Pembimbing Tunggal:**

**Dr. theol. Leonardus Samosir**

**PROGRAM STUDI MAGISTER ILMU TEOLOGI  
FAKULTAS FILSAFAT  
UNIVERSITAS KATOLIK PARAHYANGAN  
AGUSTUS 2021**



## **LEMBAR PERNYATAAN**

Yang bertandatangan di bawah ini, saya dengan data diri sebagai berikut:

Nama : Parsaoran Parhusip  
NPM : 8121901011  
Program Studi : Magister Ilmu Teologi  
Fakultas Filsafat  
Universitas Katolik Parahyangan

Menyatakan bahwa tesis dengan judul:

### **MENEROPONG TINDAKAN PELECEHAN SEKSUAL YANG DILAKUKAN PARA IMAM DALAM TERANG TEOLOGI TUBUH YOHANES PAULUS II**

Adalah benar-benar karya saya sendiri di bawah bimbingan pembimbing, dan saya tidak melakukan penjiplakan atau pengutipan dengan cara-cara yang tidak sesuai dengan etika keilmuan yang berlaku dalam masyarakat keilmuan.

Apabila di kemudian hari ditemukan adanya pelanggaran terhadap etika keilmuan dalam karya saya atau jika ada tuntutan formal atau non formal dari pihak lain berkaitan dengan keaslian karya saya ini, saya siap menanggung segala risiko, akibat, dan/ sanksi yang dijatuhkan kepada saya, termasuk pembatalan gelar akademik yang saya peroleh dari Universitas Katolik Parahyangan.

Dinyatakan : di Bandung,  
Tanggal : 27 Agustus 2021

Parsaoran Parhusip



**MENEROPONG TINDAKAN PELECEHAN SEKSUAL YANG  
DILAKUKAN PARA IMAM DALAM TERANG TEOLOGI TUBUH  
YOHANES PAULUS II**

**Oleh:**

**Parsaoran Parhusip**

**NPM: 8121901011**

**Pembimbing Tunggal:**

**Dr. theol. Leonardus Samosir**

**Magister Ilmu Teologi**

**Bandung**

**Agustus 2021**

**ABSTRAK**

Pelecehan seksual merupakan suatu tindakan pelecehan terhadap tubuh manusia yang sudah lama terjadi. Mirisnya, tindakan pelecehan seksual ini rupa-rupanya tidak saja hanya dilakukan oleh kaum awam, melainkan juga telah merasuk dalam kehidupan kaum imam. Peristiwa semacam ini tentu menjadi “aib” bagi Gereja karena tindakan pelecehan seksual ini sangat bertentangan dengan moralitas dan makna teologis tubuh. Tidak hanya itu, tindakan pelecehan seksual ini juga telah bertentangan dengan identitas, hakikat dan fungsi imamat para imam. Tindakan ini telah memunculkan berbagai gerakan dan protes, baik itu yang terjadi di tengah masyarakat maupun di kalangan Gereja sendiri. Dari skandal tindakan pelecehan seksual ini juga patut dipertanyakan kembali soal kedudukan teologi imamat para imam. Yohanes Paulus II merupakan tokoh yang memperjuangkan agar manusia sungguh menghormati kebertubuhan. Perhatian dan kepeduliannya terhadap kemanusiaan terlebih terhadap kebertubuhan manusia, ia tuangkan dalam gagasannya yang terkenal, yakni dalam Teologi Tubuh-nya. Melalui “Teologi Tubuh” ini, ia mengingatkan dan mengajak semua orang agar menyadari, memahami dan memelihara keluhuran dan kesakralan kebertubuhan. Ia mendasari keyakinannya akan keluhuran tubuh manusia dengan menyatakan bahwa “Tubuh, sesungguhnya, dan hanya tubuh, mampu membuat terlihat apa yang tidak terlihat: yang spiritual dan yang ilahi”. Melalui “Teologi Tubuh” Yohanes Paulus II ini, penulis akan meneropong persoalan tindakan pelecehan seksual ini serta akan memberikan evaluasi dan kritik terhadap teologi imamat.

**Kata Kunci:** Pelecehan Seksual, Teologi Tubuh, Kebertubuhan, Imamat, Kemanusiaan.

**EXAMINING THE ACT OF SEXUAL ABUSE COMMITTED BY  
PRIESTS IN THE LIGHT OF JOHN PAUL II'S THEOLOGY OF THE  
BODY**

**Parsaoran Parhusip  
NPM: 8121901011**

**Adviser:  
Dr. theol. Leonardus Samosir  
Master Program in Theology  
Bandung  
August 2021**

**ABSTRACT**

Sexual abuse is an attack against the human body. It has a long history. Sadly, not only the laity perpetrate sexual abuse but priests as well. This is certainly a "disgrace" for the Church because sexual abuse is very contrary to the moral and theological meaning of the body. Not only that, but sexual abuse is also against the identity, nature, and function of the priesthood. Awareness of widespread abuse has given rise to various movements and protests, both in society at large and within the Church. The sexual abuse scandal, raises questions about the theology of priesthood. John Paul II contests for and promotes respect for the human body. He poured out his concern for humanity, especially protection for the human body, in his Theology of the Body. Through this Theology of the Body, he reminds and invites everyone to realize, understand and maintain the nobility and sacredness of the body. He based his belief in the nobility of the human body by stating that "The Body, in fact, and only the body, is capable of making visible what is invisible: the spiritual and the divine." Through John Paul II's Theology of the Body, the author will examine the issue of sexual abuse, will show the relevance of the theology of the priesthood and will offer a few evaluations.

**Keywords:** Sexual Abuse, Theology of the Body, Corporeal, Priesthood, Humanity.

## KATA PENGANTAR

Terpujilah Allah Tritunggal Mahakudus atas berkat dan penyertaan-Nya yang senantiasa mendampingi saya selama proses penulisan Tesis ini sehingga penulis dapat menyelesaikan Tesis ini dengan baik. Berkat pencerahan Roh-Nya, penulis senantiasa mampu menemukan ide dan gagasan terutama dalam merangkai kata menjadi kalimat, yang pada akhirnya menjadi adanya Tesis ini. Tesis yang saya susun diberi judul: “MENEROPONG TINDAKAN PELECEHAN SEKSUAL YANG DILAKUKAN PARA IMAM DALAM TERANG TEOLOGI TUBUH YOHANES PAULUS II.” Tesis ini saya susun sebagai sumbangan terhadap Gereja dan terlebih terhadap para imam agar senantiasa mampu mewujudkan hakikat dan fungsi imamatnya secara holistik terutama dalam menjaga dan memelihara keluhuran serta kekudusan tubuh yang telah dianugerahkan oleh Allah. Selain itu, Tesis ini juga saya susun sebagai tugas akhir untuk memperoleh gelar magister (S2) di Program Studi Magister Ilmu Teologi, Fakultas Filsafat, Universitas Katolik Parahyangan Bandung.

Saya mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang telah turut andil dalam mendukung, membantu, dan memotivasi saya selama proses penulisan Tesis ini. Terima kasih atas dukungan, baik yang terlihat maupun yang tidak terlihat sehingga Tesis ini dapat dituntaskan dengan baik. Secara khusus dan istimewa, ucapan terima kasih yang sebesar-besarnya saya haturkan kepada pihak berikut. *Pertama*, Dr. theol. Leonardus Samosir, OSC selaku dosen pembimbing dan motivator yang telah banyak meluangkan waktunya guna membimbing penulis dengan sabar, kritis, logis, rendah hati dan bersahaja serta yang dengan

penuh keramahan mengoreksi sehingga Tesis ini dapat selesai dengan baik. *Kedua*, kepada Dr. Fransiskus Borgias, Drs.,M.A. dan Sr. Gerardette Philips, RSCJ., Ph.D selaku pembahas dan penguji yang telah memberikan masukan demi perbaikan dan perkembangan tulisan ini. *Ketiga*, kepada para pastor dan frater komunitas Priorat Pratista Kumara Warabrata Sultan Agung, terutama Pst. Fransiskus Samong, OSC selaku Prior Priorat Sultan Agung, Pst. Yustinus Nana Sujana, OSC, selaku Magister Skolastikat Ordo Salib Suci, Pst. Postinus Gulö, OSC, Pst. Joseph Souw Hong Goan, OSC, dan Pst. Stefanus Ferdy Susilo, OSC selaku tim formator, serta para pastor lainnya. Terima kasih atas dukungan doa, motivasi, diskusi, buku, dan keteladanan yang diberikan kepada saya selama penulisan Tesis ini. *Keempat*, terima kasih kepada Ordo Salib Suci Provinsi Sang Kristus Indonesia yang telah memberi kesempatan kepada saya untuk mengenyam pendidikan di Magister Ilmu Teologi (MIT) Universitas Katolik Parahyangan, Bandung. *Kelima*, terima kasih kepada Dekan Fakultas Filsafat, Dr. theol. Leonardus Samosir, OSC beserta para Dosen dan Staff Tata Usaha Fakultas Filsafat UNPAR. *Keenam*, terima kasih kepada keluarga yang sangat saya cintai, orang tua serta kakak: Almadi Husen Parhusip, Parmantua Parhusip, Abdul Parhusip, Nerbia Parhusip dan adik saya: Martinus Parhusip atas dukungan spiritual, moral, dan material yang mendukung saya selama mengerjakan Tesis ini. Sekali lagi saya mengucapkan terima kasih kepada segenap pihak, baik yang disebut maupun yang belum disebutkan semoga berkat Allah melimpah atas kita semua.

Saya menyadari bahwa Tesis ini masih jauh dari sempurna. Seperti kata pepatah “Tak ada gading yang tak retak “, maka berangkat dari pepatah ini,

penulis menyadari bahwa Tesis ini masih belum layak disebut sempurna. Oleh karena itu, penulis sangat terbuka bagi saran dan segala kritik, serta ide-ide eksploratif dari para pembaca demi perbaikan dalam penyusunan karya-karya tulis ilmiah berikutnya. Pada akhirnya, penulis sungguh berharap bahwa Tesis ini akan sangat bermanfaat bagi kita semua. Semoga melalui Tesis ini, mencuatkan makna dan *insight* yang dapat membangun kehidupan para imam maupun Umat agar semakin memahami, menyadari, memelihara dan menghormati keluhuran dan kesakralan tubuh yang telah dianugerahkan oleh Allah. Terkhusus untuk para imam dan para calon imam, semoga melalui Tesis ini semakin mendorong agar mereka sungguh menyadari dan mampu mewujudkan identitas serta fungsi kehadiran mereka sebagai “man of God” di dalam kehidupan secara holistik. Akhirnya semoga setiap orang terus berjuang mengarahkan dan mempersembahkan kebertubuhannya untuk mencapai kepenuhannya pada akhir zaman yakni keselamatan.

Bandung, 27 Agustus 2021

Parsaoran Parhusip



## DAFTAR ISI

<b>HALAMAN JUDUL</b>	
<b>HALAMAN PENGESAHAN</b>	
<b>LEMBAR PERNYATAAN</b>	
<b>ABSTRAK</b>	
<b>ABSTRACT</b>	
<b>KATA PENGANTAR</b>	<b>i</b>
<b>DAFTAR ISI</b>	<b>v</b>
<b>BAB 1 PENDAHULUAN</b>	<b>1</b>
1.1 Latar Belakang Penulisan	1
1.2 Rumusan Masalah	6
1.3 Tujuan Penulisan	8
1.4 Pembatasan Masalah	8
1.5 Metode Penulisan	9
1.6 Sistematika Penulisan	10
<b>BAB 2 GAMBARAN PELECEHAN SEKSUAL DAN DAMPAKNYA BAGI GEREJA SERTA PARA KORBAN</b>	<b>13</b>
2.1 Pengertian Pelecehan Seksual dan Aneka Bentuknya	13
2.2 Contoh Data Kasus Pelecehan Seksual Para Imam	19
2.3 Dampak Pelecehan Seksual Para Imam bagi Gereja	25

2.4 Dampak Pelecehan Seksual bagi Para Korban	30
2.5 Dampak Pelecehan Seksual bagi Para Pelaku	33
2.6 Sikap Gereja Terhadap Pelaku dan Korban Pelecehan Seksual	38
<b>BAB 3 TEOLOGI TUBUH YOHANES PAULUS II</b>	<b>45</b>
3.1 Sosok Yohannes Paulus II	45
3.2 Sekilas Latar Belakang Penulisan Teologi Tubuh	50
3.3 Menjumpai Allah dalam Tubuh Manusia	57
3.3.1 Awal Mula: Tubuh yang Diciptakan	58
3.3.2 Empat Kualitas Tubuh Manusia	62
3.3.3 Makna Tubuh dalam Konteks Perkawinan dan Imamat	65
3.4 Makna Tubuh dalam Ajaran Rasul Paulus	71
3.5 Makna Tubuh dalam <i>Humanae Vitae</i>	74
<b>BAB 4 PELECEHAN SEKSUAL DALAM TERANG TEOLOGI TUBUH YOHANES PAULUS II</b>	<b>77</b>
4.1 Dampak Pelecehan Seksual Bagi Korban	77
4.1.1 Pelecehan Seksual: Merusak Martabat Kemanusiaan	77
4.1.2 Pelecehan Seksual: Merusak Makna Keluhuran Asali	
Seksualitas	83
4.1.3 Pelecehan Seksual: Merusak Nilai Spiritual Tubuh	92
4.2 Dampak Pelecehan Seksual Bagi Pelaku	96
4.2.1 Pelecehan Seksual oleh Awam: Merusak Sakralitas Tubuh	96

4.2.2 Pelecehan Seksual oleh Imam: Merusak Sakralitas Tubuh dan Imamat	98
4.3 Dampak Pelecehan Seksual Bagi Gereja	102
<b>BAB 5 REFLEKSI DAN EVALUASI ATAS TEOLOGI DOGMATIK TENTANG IMAM</b>	<b>107</b>
5.1 Menelusuri Identitas dan Martabat Imamat dalam Tinjauan Dogmatik	107
5.1.1 Tugas Menguduskan	115
5.1.2 Tugas Mewartakan	118
5.1.3 Tugas Mengembalikan	119
5.2 Kritik atas Tindakan Pelecehan Seksual yang Dilakukan Para Imam dalam Terang Teologi Tubuh Yohanes Paulus II	123
5.3 Kritik terhadap Teologi Imamat	131
5.4 Pentingnya Perwujudan Identitas “ <i>In Persona Christi</i> ” Secara Holistik	155
<b>BAB 6 PENUTUP</b>	
6.1 Simpulan	163
6.2 Rekomendasi	178



# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang Penulisan**

Persoalan pelecehan seksual merupakan persoalan yang masih sangat marak terjadi dan masih banyak dibicarakan serta diperdebatkan. Ada berbagai macam bentuk kasus pelecehan seksual yang terjadi di berbagai belahan dunia termasuk di Indonesia. Pelecehan seksual itu terjadi, baik kepada lawan jenis maupun kepada yang sejenis dan terjadi pula dalam berbagai macam tingkatan umur. Persoalan pelecehan seksual ini memang telah menimbulkan kerisauan di kalangan masyarakat. Ada berbagai macam reaksi masyarakat dalam menanggapi fenomena ini. Tindakan pelecehan seksual ini dipandang sebagai tindakan buruk dan yang patut untuk dikutuki. Tindakan pelecehan seksual ini dianggap telah merendahkan harkat dan martabat manusia. Tindakan ini dianggap sebagai tindakan yang amoral karena telah menodai kesucian dan keluhuran tubuh manusia. Tindakan pelecehan seksual ini dianggap buruk juga karena telah merusak korban dari sisi fisik, psikis dan bahkan juga dari sisi spiritual.

Akhir-akhir ini, persoalan pelecehan seksual ini tidak saja ramai diperbincangkan di kalangan masyarakat umum melainkan juga menjadi keprihatinan besar dalam Gereja Katolik. Tindakan pelecehan seksual ini bisa dikatakan sebagai persoalan yang sudah mendunia. Ada berbagai macam ungkapan dan tindakan keprihatinan yang muncul atas persoalan ini. Salah satu wujud besar dari keprihatinan akan masalah pelecehan seksual ini ialah

munculnya berbagai protes yang terjadi dimana-mana. Sebagai contoh, di Australia ada puluhan ribu wanita yang menggelar pawai besar-besaran untuk menentang tindakan pelecehan seksual.<sup>1</sup> Gerakan pawai ini dikenal dengan gerakan “March4Justice” yang dilakukan di 40 kota besar dan kecil di Australia, termasuk ibukota Australia, Canberra, serta kota-kota besar lainnya seperti Sydney dan Melbourne.<sup>2</sup> Selain itu, di Chile, ada ribuan perempuan yang digerakkan oleh mahasiswa untuk memberikan protes besar-besaran atas tindakan pelecehan seksual.<sup>3</sup> Di samping protes-protes yang terjadi, ada juga beberapa gerakan yang bertujuan untuk mencegah dan mengurangi jumlah pelecehan seksual. Salah satu gerakan yang cukup terkenal yang memiliki perhatian untuk melawan tindakan pelecehan ini ialah gerakan “Me Too”. Gerakan “Me Too” ini berawal dari USA dan yang “berbuah” baik setelah dikampanyekan di India. Hasil dari kampanye ini ialah berkurangnya tindakan kekerasan dan pelecehan di India pada tahun 2018.<sup>4</sup> Di Indonesia sendiri, gerakan semacam ini juga muncul, yakni lewat tagar #MulaiBicara sejak 2016.<sup>5</sup> Kampanye tentang hal ini dimulai oleh sebuah organisasi yang bernama “Lentera Sintas Indonesia” dengan tujuan membuat perbincangan soal pelecehan seksual tidak lagi tabu.

---

<sup>1</sup>Bdk. Canberra, IDN Times, “Puluhan Ribuan Wanita Australia Protes Soal Pelecehan Seksual,” <https://www.idntimes.com/news/world/christ-bastian-waruwu/puluhan-ribu-wanita-australia-protes-soal-pelecehan-seksual-c1c2/3>. Diakses pada hari Kamis 15 April 2021 pukul 22.00 WIB.

<sup>2</sup>*Ibid.*

<sup>3</sup>Bdk. Independent, “‘The rapist is you’: Inside the women-led protest against sexual assault in Chile,” <https://www.independent.co.uk/news/world/americas/chile-protest-rape-sexual-assault-women-violence-santiago-a9235656.html>. Diakses pada hari Kamis 15 April 2021 pukul 22.10 WIB.

<sup>4</sup>Bdk. Haldhianty Fitri Rakhmadhani, dkk, “UPAYA GERAKAN ME TOO MENGURANGI KEKERASAN SEKSUAL PADA PEREMPUAN DI INDIA TAHUN 2018,” dalam Jurnal Hubungan Internasional Vol1, No1, th 2020.

<sup>5</sup>Bdk. Tirto. Id, “Saya Pun Mengalami Pelecehan Seksual”, <https://tirto.id/saya-pun-mengalami-pelecehan-seksual-metoo-cyZ7>. Diakses pada hari Kamis 15 April 2021 pukul 22.20 WIB.

Protes atau gerakan menentang tindakan pelecehan seksual ini rupanya tidak saja terjadi di kalangan masyarakat tetapi juga terjadi di dalam Gereja Katolik. Pada tahun 2018, Mahkamah Tinggi Amerika memerintahkan beberapa keuskupan di USA (Philadelphia, New Jersey, dan Florida) untuk membuka kembali dokumen Gereja dari tahun 1950 – 2018 guna melihat apakah ada kasus-kasus pelecehan yang disembunyikan Gereja.<sup>6</sup> Tujuan dari kebijakan ini tentu dilakukan untuk dapat menindaklanjuti kasus-kasus yang ada dan sekaligus sebagai bahan pembelajaran untuk mencegah agar tidak terjadi lagi kasus yang demikian. Persoalan pelecehan seksual ini pun pernah menimbulkan konflik internal di dalam Gereja, yakni antara Paus Fransiskus dan Mgr. Vigano. Mgr. Vigano meminta Paus Fransiskus mundur dari jabatannya karena dianggap tidak berhasil menuntaskan kasus pelecehan seksual selama ini.<sup>7</sup> Lantas bagaimana menanggapi fenomena tindakan pelecehan seksual yang terjadi di dalam Gereja terutama yang dilakukan oleh para imam? Tindakan pelecehan seksual yang dilakukan oleh para imam ini tentu telah merusak kesucian dan martabat tubuh manusia yang adalah anugerah dari Tuhan. Tindakan pelecehan seksual telah melecehkan dan merendahkan keluhuran nilai spiritual tubuh manusia.

Yohanes Paulus II dalam gagasannya tentang Teologi Tubuh melihat tubuh manusia sebagai suatu yang sakral dan patut dihormati. Ia meyakini bahwa dalam melaksanakan misi penyelamatan, Allah menggunakan kebertubuhan untuk menyelamatkan dan menebus manusia; dan peristiwa ini

---

<sup>6</sup>Bdk. Agustinus Tri Edy Warsono, “Krisis Sexual Abuse di USA dan Pembelajaran bagi Gereja Indonesia” dalam *Lumen Veritatis: Jurnal Filsafat Teologi* (Kupang: Fakultas Filsafat Universitas Katolik Widya Mandira, Vol. 10 Nomor 2 April 2020), 165.

<sup>7</sup>*Ibid.*, 166.

dikenal sebagai peristiwa inkarnasi.<sup>8</sup> Melalui kebertubuhan, manusia bisa melihat dan mengalami Allah yang tidak terlihat menjadi terlihat. Dalam konteks ini, tubuh, sesungguhnya dan hanya melalui tubuh mampu membuat terlihat apa yang tidak terlihat: yang spiritual dan yang ilahi.<sup>9</sup> Jauh sebelum peristiwa inkarnasi, Allah telah memperlihatkan betapa mulia dan berharganya tubuh itu. Dalam proses penciptaan, Allah menciptakan tubuh manusia segambar dan secitra dengan diri-Nya (Bdk. Kejadian 1: 26 - 27). Keluhuran kebertubuhan manusia dari ciptaan lainnya juga didasarkan atas iman bahwa manusia menjadi hidup karena Allah yang menghembuskan nafas-Nya. Dalam Kitab Kejadian 2: 7 dikisahkan demikian: “Ketika itulah Tuhan Allah membentuk manusia itu dari debu tanah dan menghembuskan nafas hidup ke dalam hidungnya; demikianlah manusia itu menjadi menjadi makhluk yang hidup.” Santo Paulus juga termasuk tokoh yang memberikan penegasan bahwa tubuh merupakan satu-kesatuan yang sangat penting untuk dihormati (Bdk. 1 Tes 4: 3-5, 7-8). Tidak hanya menyampaikan pesan tentang pentingnya untuk menghormati tubuh, Santo Paulus juga menegaskan soal pentingnya untuk menghargai, memaknai dan menggunakan seksualitas secara baik dan benar sebagaimana yang dibahas dalam 1 Kor. 7: 1- 7, 1 Kor. 6: 11 – 12 dan Rm. 1: 24 – 27).<sup>10</sup> Secara singkat dalam ketiga teks itu dibahas tentang pemaknaan daya seksualitas manusia,

---

<sup>8</sup>Bdk. John Paul II, *The Theology of the Body: Human Love in the Divine Plan* (With a Foreword by John S. Grabowski, Boston: Pauline Books & Media, 1997), 16.

<sup>9</sup>Bdk. John Paul II, *Man and Woman He Created Them: A Theology of the Body* (Translation, Introduction, and Index by Michael Waldstein, Boston: Pauline Books & Media, 2006), 202.

<sup>10</sup>Bdk. Fransiskus Borgias M, *Muliakanlah Allah dengan Tubuhmu* dalam Wacana Biblika, Vol. 7 / No. 3 / Juli – September 2007, 114 – 120.

masalah pelanggaran atau penyimpangan seksual dan masalah homoseksualitas.<sup>11</sup>

Dalam kerangka Teologi Tubuh Yohanes Paulus II ini dapat dikatakan bahwa tindakan pelecehan seksual merupakan tindakan yang menodai dan merendahkan martabat serta keluhuran tubuh manusia. Tindakan pelecehan ini merupakan tindakan yang tercela karena menggunakan tubuh dan hasrat seksualnya hanya untuk pemuasan diri sendiri. Tindakan ini adalah tindakan yang mereduksi tubuh seolah hanya seonggok daging belaka. Tindakan ini juga hanya merupakan tindakan sepihak yang menggunakan paksaan, kekerasan atau bahkan penyalahgunaan kekuasaan yang dimiliki. Secara umum, tindakan pelecehan seksual itu sendiri dimengerti sebagai suatu tindakan yang sangat tidak terpuji apalagi ditambah kalau pelakunya itu adalah seorang imam.

Dari sudut pandang teologis, tindakan pelecehan seksual yang dilakukan oleh para imam jelas telah menyimpang dari hakikat dan fungsi para imam. Ada beberapa penyimpangan dari tindakan pelecehan seksual yang dilakukan oleh para imam. Pertama, para imam yang melakukan tindakan pelecehan seksual ini telah menyimpang dari panggilannya sebagai citra Kristus, Imam Agung yang abadi (lih. Ibr. 5:1-10; 7:24; 9:11-28) yang seharusnya bertugas untukewartakan Injil serta menggembalakan Umat beriman.<sup>12</sup> Kedua, para imam yang melakukan tindakan pelecehan seksual ini telah menyimpang dari *spirit* panggilannya, yakni “untuk melangsungkan kehadiran Kristus, satu-satunya Imam Agung, dengan memperagakan corak hidup-Nya dan menampilkan-Nya di

---

<sup>11</sup>*Ibid.*, 120.

<sup>12</sup>Bdk. “Konstitusi Dogmatis Lumen Gentium” dalam Dokumen Konsili Vatikan II (terj. R.Hardawirjana) (Jakarta: Obor, 1993), art. 28.

tengah kawanan yang dipercayakan kepadanya”.<sup>13</sup> Ketiga, para imam yang melakukan tindakan ini telah menyimpang dari tugasnya untuk “mengembalikan Gereja dengan sabda dan rahmat Allah,<sup>14</sup> telah mengkhianati perannya sebagai imam, gembala, dan nabi.<sup>15</sup> Keempat, para imam yang melakukan tindakan ini telah menyimpang dari misi kerasulan yang mereka terima dari Kristus,<sup>16</sup> yakni untuk menguduskan dunia, menyelamatkan dunia, membebaskan ciptaan dari dosa, dan mengutuhkannya kembali ciptaan Allah”.<sup>17</sup> Kelima, para imam yang melakukan tindakan ini telah gagal untuk “ikut serta dalam menunaikan pelayanan-Nya, yang bagi Gereja merupakan upaya untuk tiada hentinya dibangun di dunia ini menjadi umat Allah, Tubuh Kristus dan Kenisah Roh Kudus”.<sup>18</sup> Berdasarkan fenomena ini, penulis tertarik untuk menyoroti tindakan pelecehan seksual yang dilakukan oleh para imam dalam terang pemikiran Teologi Tubuh Yohanes Paulus II.

## 1. 2 Rumusan Masalah

Munculnya berbagai protes dan gerakan perlawanan terhadap tindakan pelecehan seksual menunjukkan betapa pentingnya sikap penghormatan terhadap keluhuran dan kesucian martabat tubuh manusia. Tubuh manusia merupakan suatu anugerah pemberian Allah yang istimewa sebagaimana dikatakan oleh Yohanes Paulus II dalam Teologi Tubuh-Nya. Munculnya fenomena tindakan

---

<sup>13</sup>Bdk. Yohanes Paulus II, *Pastores Dabo Vobis* (Terj. R. Hardawiryana, SJ, Jakarta: Departemen Dokumentasi dan Penerangan KWI, 1992), art. 15.

<sup>14</sup>Bdk. *LG*, art. 11.

<sup>15</sup>*Ibid.*, art. 21.

<sup>16</sup>Bdk. *Presbyterorum Ordinis*, (Terj. R. Hardawiryana, SJ, Jakarta: Departemen Dokumentasi dan Penerangan KWI, 1992), art. 2.

<sup>17</sup>Bdk. Josef Boumans, *Menjadi Imam Allah: Tuntutan Khalwat Persiapan Menjelang Tahbisan Imam* (Jakarta: Obor, 2000), 5.

<sup>18</sup>Bdk. *PO*, art. 1.

pelecehan seksual yang dilakukan oleh para imam tentu menjadi persoalan besar yang mesti dihadapi dan diatasi oleh Gereja. Ada berbagai contoh kasus pelecehan seksual yang dilakukan oleh para imam dan yang sudah marak tersebar informasinya di kalangan masyarakat. Selain di gereja-gereja di USA, sebenarnya kasus atau skandal tentang tindakan pelecehan yang dilakukan oleh para imam ini juga terjadi di Indonesia hanya memang tidak sampai meledak sebagai santapan publik sebagaimana yang terjadi di negara lain. Kasus-kasus atau skandal seperti ini tentu sangat merusak nilai spiritual tubuh manusia sebagaimana yang ditegaskan oleh Yohanes Paulus II dalam Teologi Tubuh-nya.

Berdasarkan latar belakang ini, penulis merumuskan satu masalah utama yang menjadi fokus dalam penulisan tesis ini. Rumusan masalahnya adalah tindakan pelecehan seksual yang dilakukan para imam melecehkan kesucian tubuh berdasarkan Teologi Tubuh Yohanes Paulus II dan yang sekaligus berpotensi meruntuhkan eksistensi imam sebagai pelayan gerejani dan pemimpin spiritual. Untuk menjawab rumusan permasalahan ini, penulis mengembangkan beberapa pertanyaan penuntun yang akan mengarahkan pada pembahasan selanjutnya. Pertanyaan-pertanyaan penuntun tersebut antara lain sebagai berikut.

1. Apa yang dimaksud dengan tindakan pelecehan seksual?
2. Bagaimana pandangan Yohannes Paulus II tentang tubuh manusia?
3. Mengapa tindakan para imam dalam konteks tindakan pelecehan seksual dianggap melecehkan dan merendahkan martabat tubuh manusia?
4. Evaluasi dan refleksi apa yang perlu dilakukan terhadap teologi dogmatik imamat terutama dalam menyikapi fenomena tindakan pelecehan seksual?

5. Rekomendasi apa saja yang bisa diajukan untuk membantu langkah preventif dalam mencegah terjadinya tindakan pelecehan seksual di kalangan para kaum tertahbis dan dalam membantu menangani para korban pelecehan seksual sebagai bentuk usaha penghormatan terhadap tubuh manusia?

### **1. 3 Tujuan Penulisan**

Tujuan dari penulisan tesis ini adalah sebagai berikut. Pertama, memenuhi tuntutan akademis guna menyelesaikan program Magister Ilmu Teologi Universitas Katolik Parahyangan - Bandung. Kedua, tulisan ini bertujuan untuk mengajak para imam dan seluruh umat manusia agar mampu menghargai, menghormati, menjaga dan memelihara keluhuran serta kesucian martabat tubuh yang telah dianugerahkan Tuhan kepada setiap manusia. Ketiga, penulis hendak memperkenalkan kekayaan wawasan teologis Yohanes Paulus II kepada kaum kristiani serta landasan pemikirannya untuk melihat dan memahami isi iman Gereja mengenai nilai spiritual dari tubuh manusia. Keempat, untuk merangsang refleksi lebih lanjut atas pemahaman tentang pentingnya evaluasi dan refleksi atas pandangan teologis imamat dalam terang pemikiran Teologi Tubuh Yohanes Paulus II.

### **1. 4 Pembatasan Masalah**

Tesis dengan judul “MENEROPONG TINDAKAN PELECEHAN SEKSUAL YANG DILAKUKAN PARA IMAM DALAM TERANG TEOLOGI TUBUH YOHANES PAULUS II” akan difokuskan untuk meneropong tindakan pelecehan seksual yang dilakukan oleh para imam dalam terang pemikiran

Teologi Tubuh Yohanes Paulus II. Ada dua macam pembatasan masalah yang penulis berikan dalam tulisan ini. Pertama, penulis membatasi pembahasan persoalan ini hanya dalam konteks pelecehan seksual yang berkaitan dengan kontak fisik atau tubuh. Alasan penulis membatasi hal ini karena masih ada berbagai macam bentuk pelecehan dan kekerasan seksual lainnya. Kedua, penulis juga membatasi pembahasan masalah ini hanya dalam ruang lingkup Teologi Tubuh Yohanes Paulus II.

### **1. 5 Metode Penulisan**

Tesis ini berjudul: “MENEROPONG TINDAKAN PELECEHAN SEKSUAL YANG DILAKUKAN PARA IMAM DALAM TERANG TEOLOGI TUBUH YOHANES PAULUS II”. Fokus pembahasan tulisan ini adalah menimba suatu inspirasi bagaimana melihat tindakan pelecehan seksual yang dilakukan oleh para imam dalam terang pemikiran Teologi Tubuh Yohanes Paulus II. Dalam penulisan Tesis ini, penulis menggunakan metode penelitian kualitatif fenomenologis dengan perspektif Teologi Tubuh Yohanes Paulus II. Metode yang digunakan dalam penulisan Tesis ini ialah dengan menggunakan metode kualitatif studi kepustakaan atas literatur-literatur yang mendukung. Melalui metode ini, penulis berusaha untuk memberikan gambaran terkait fenomena yang ditelaah dan diharapkan hasilnya dapat diolah untuk menjadikan pendasaran dalam merumuskan inspirasi dan solusi bagi masalah yang dibahas dalam tulisan ini.

## **1. 6 Sistematika Penulisan**

Tesis yang berjudul: “MENEROPONG TINDAKAN PELECEHAN SEKSUAL YANG DILAKUKAN PARA IMAM DALAM TERANG TEOLOGI TUBUH YOHANES PAULUS II” akan dirangkai dalam bentuk bagian bab-bab yang saling berkaitan antara satu dengan yang lainnya. Tulisan ini terbagi dalam enam bab yang merupakan satu kesatuan yang memiliki kaitan antara satu dengan yang lainnya.

Pada Bab 1, penulis akan menjabarkan dan memberi gambaran keseluruhan Tesis. Bab 1 berisi pendahuluan yang memberikan latar belakang pemilihan tema serta topik yang dibahas dalam Tesis ini. Bagian ini memuat latar belakang penulisan, rumusan masalah, tujuan penulisan, pembatasan masalah, metode penulisan, dan sistematika penulisan.

Dalam Bab 2, penulis akan membahas dan mengeksplorasi mengenai gambaran pelecehan seksual secara umum dan yang dilakukan para imam. Dalam bab ini akan dibahas juga mengenai dampak tindakan pelecehan seksual para imam bagi Gereja, para korban dan bagi para pelaku sendiri serta pembahasan mengenai bagaimana sikap Gereja, baik terhadap pelaku maupun terhadap korban pelecehan seksual.

Dalam Bab 3, penulis akan mendalami dua hal mendasar. Pertama, soal latar belakang kehidupan Yohanes Paulus II, baik riwayat hidup maupun karya-karyanya. Kedua, memaparkan soal gagasan dan pemikiran Teologi Tubuh dari Yohannes Paulus II.

Dalam bab 4, penulis akan menganalisis dampak dari tindakan pelecehan seksual yang dilakukan oleh para imam dalam terang Teologi Tubuh Yohannes Paulus II.

Dalam Bab 5, tulisan ini akan memuat soal refleksi dan evaluasi atas teologi dogmatik tentang imam yang selama ini diyakini oleh Gereja.

Dalam Bab 6, tulisan ini akan memuat tentang simpulan umum dan rekomendasi dari penulis.

